

Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik

Meimus Padri*, Yayuk Cicilia**, Nursalim***

* **Magister PGMI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

***Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-04-2020

Disetujui: 18-04-2020

Kata kunci:

Kompetensi Bahasa
Kompetensi Komunikatif
Keterampilan Bahasa

ABSTRAK

Abstract: In everyday life, someone's language competence is very necessary. Language competence is one's mastery of the content contained in the language learned. Without language competence a person becomes irregular in language. The purpose of this study is to explain and find out about language competence or language skills and communicative competencies or one's appearance in interacting in language. Communicative competence concerns the social and cultural knowledge that speakers have to help them use and interpret linguistic forms. The problems that will be answered in this study use library research, which will answer what are the components and language competencies. Data collected from various references; both primary, secondary and supporting data. The results of the study show that there are five language competencies according to Canale and Swain namely linguistics, socio-linguistics, speech acts (speech acts), speech sets, strategies. In language competence one must master language skills, namely listening, speaking, reading and writing.

Abstrak: Dalam kehidupan sehari-hari kompetensi berbahasa seseorang sangat diperlukan. Kompetensi berbahasa merupakan penguasaan seseorang terhadap konten yang terdapat didalam bahasa yang dipelajari. Tanpa kompetensi bahasa seseorang menjadi tidak teratur dalam berbahasa. Tujuan dari kajian ini ialah untuk menjelaskan dan mengetahui tentang kompetensi bahasa atau keterampilan bahasa dan kompetensi komunikatif atau ketampilan seseorang dalam melakukan interaksi dalam berbahasa. Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Permasalahan yang akan dijawab dalam kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang akan menjawab tentang apa saja komponen-komponen dan kompetensi bahasa. Data-data yang dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, skunder maupun data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima kompetensi bahasa menurut Canale dan Swain yaitu linguistik, sosio-linguistik, tindak tutur (*speech acts*), tindak latar (*speech sets*), strategi. Dalam kompetensi bahasa seseorang harus menguasai keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Alamat Korespondensi:

Meimus Padri,
Magister PGMI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl.HR. Soebrantas Panam Km.15, Kec. Tampan
E-mail: meimus_padri@yahoo.com

LATAR BELAKANG

Kompetensi merupakan bentuk kata benda dari kata sifat 'kompeten' yang berarti cakap (mengetahui). Dalam linguistik, kompetensi berarti kemampuan menguasai gramatika satuan bahasa secara abstrak atau batiniah. Hal itu sesuai pendapat dengan pendapat DP Tampubolon, bahwa kompetensi bahasa adalah penguasaan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosakata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca dan pengelompokan kata. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh

anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi, kompetensi bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa menjadi peran sentral dalam terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak, ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar (Tribana, 2012). Seseorang yang memiliki kompetensi bahasa, adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa adalah kecakapan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa. Dalam kompetensi bahasa, seseorang harus menguasai empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kompetensi kebahasaan merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Chomsky (1965). Dalam hal ini kompetensi mengacu pada pengetahuan gramatika. Pembicara-pendengar yang ideal dalam suatu masyarakat yang homogen mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah gramatika bahasanya. Gramatika suatu bahasa berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang bersifat intrinsik pada diri pembicara-pendengar berdasarkan kaidahnya sangat diperlukan, jika ingin mengungkapkan berbagai pemikiran dengan baik, maka manusia harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasap peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; 4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan 6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Kompetensi komunikatif meliputi pengetahuan (*knowledge*) yang penutur-pendengar miliki tentang apa yang mendasari perilaku bahasa (*language behavior*) atau perilaku tutur (*speech behavior*) yang tepat dan benar, dan tentang apa yang membentuk perilaku bahasa yang efektif dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan komunikatif. Karena itu, ia mencakup pengetahuan linguistik dan pengetahuan pragmatik. Sementara itu, kompetensi komunikatif terdiri atas pemakaian aktual (sesungguhnya) dari dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan linguistik dan pragmatik dalam memahami dan menghasilkan wacana. Dengan demikian, performansi komunikatif merupakan manifestasi dari kompetensi komunikatif seseorang dalam komunikasi, dan pada hakikatnya identik dengan perilaku bahasa. Jadi, kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak saja mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang

dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif. proses yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kajian ini diambil dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian yaitu berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka. membaca, mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data skunder berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar faktor personaliti dalam pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Bahasa Kompetensi

Komunikatif merupakan aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan interpersonal dalam konteks tertentu. Dengan berbekal kompetensi komunikatif, bahwa kompetensi komunikatif tergantung pada kerjasama semua partisipan yang terlibat. Kompetensi komunikatif lebih menekankan kepada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya dari pada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran. Hakekatnya kompetensi komunikatif (Tarigan, 1990) pada meliputi: 1) Pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosakata bahasa yang bersangkutan; 2) Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbicara (yaitu mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan-percakapan, mengetahui topik apa yang mungkin dibicarakan dalam berbagai peristiwa-bicara, mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang seharusnya dipakai kepada orang lain dalam berbagai situasi); 3) Mengetahui bagaimana cara menggunakan dan memberi respon terhadap berbagai tipe tindak tutur, seperti meminta, memohon, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan mengundang orang; dan 4) Mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan.

Dengan demikian, seseorang yang ingin berbicara dengan orang lain, harus mengenali latar belakang sosial, hubungannya dengan orang lain, dan tipe-tipe bahasa yang dapat dipergunakan bagi kesempatan tertentu. Pendekatan merupakan latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan. Menurut Anthony (1963) menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan yang menyangkut hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. Jika komunikatif dipandang sebagai suatu pendekatan dalam PB, apakah asumsi-asumsi teoritisnya? Jika pendapat Das (1985) dapat diterima sebagai salah satu alternative asumsi teori komunikatif, ia mengajukan asumsi teoritis yang berhubungan dengan hakikat bahasa dan bagaimana orang mempelajari bahasa. Asumsi tersebut adalah 1) Bahasa adalah seperangkat kaidah yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa; 2) Bahasa adalah kaidah tata bahasa yang menentukan bagaimana kalimat harus disusun dan dapat mewartakan makna; 3) Pembelajaran harus memiliki sejumlah kata agar dapat menyusun berbagai variasi kalimat; 4) Jika pembelajar telah dapat menguasai kaidah kebahasaan, ia akan dapat menggunakan bahasa dalam berbagai kegiatan komunikasi. Asumsi tersebut berkaitan dengan "what" of language teaching dan sekaligus "what is learn" by the language learner? Asumsi berikutnya adalah yang berkaitan dengan "how" of language learning?; dan 5) Kaidah ketatabahasaan, baik secara sadar maupun ambang sadar dapat dipelajari secara induktif maupun secara deduktif

Karakteristik Kompetensi Komunikatif

Behubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis, sebagai berikut. Pertama, Mendengarkan/Menyimak, Mendengarkan adalah keterampilan

memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan keterampilan mendengarkan di sini bukan berarti hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering diidentikkan dengan menyimak. Istilah mendengarkan/menyimak berbeda dari istilah mendengar. Meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran, mendengarkan berbeda dengan mendengar. Pada kegiatan mendengar tidak tercakup unsur kesengajaan, konsentrasi atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan mendengarkan terdapat unsur-unsur kesengajaan, dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari yang disebut dengan proses *aquisition* (pemerolehan), bukan melalui proses *learning* (pembelajaran). Oleh karena itu, kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengarkan tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita dengarkan dalam bahasa kedua. Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara *interaktif* dan situasi mendengarkan secara *noninteraktif*. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya, atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Kompetensi Komunikatif, Karakternya dan Tingkatan Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif merupakan aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks tertentu. Dengan dibekali kompetensi komunikatif, bahwa kompetensi komunikatif tergantung pada kerjasama semua partisipan yang terlibat. Kompetensi komunikatif lebih menekankan kepada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya dari pada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran. Karakteristik kompetensi komunikatif (Savignon, 1972,8) antara lain: 1) Kompetensi komunikatif bersifat dinamis, bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa. Dalam pengertian ini kemampuan komunikasi dapat dikatakan bersifat interpersonal; 2) Kompetensi komunikatif meliputi pemakaian bahasa, baik secara tertulis maupun lisan, juga sistem simbolik yang lain: a) Kompetensi komunikatif bersifat kontekstual. Komunikasi selalu terjadi pada variasi situasi tertentu. Keberhasilan komunikasi bergantung pada pengetahuan partisipan terhadap konteks dan pengalaman; b) Berkaitan dengan dikotomi kompetensi dan performansi, kompetensi mengacu pada apa yang diketahui, sedangkan performansi mengacu pada apa yang dilakukan. Hanya performansi saja yang dapat diamati. Hanya melalui performansi, kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan dan dievaluasi; dan c) Kompetensi komunikatif bersifat relatif, tidak absolut dan bergantung pada kerja sama atau partisipan. Hal inilah yang menyebabkan adanya tingkat-tingkat kompetensi komunikatif.

Sejumlah karakteristik kompetensi komunikatif tersebut adalah untuk melihat apakah suatu bentuk tuturan bersifat komunikatif atau tidak. Hal ini mencerminkan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya memperhatikan masalah kegramatikalannya, melainkan juga kesesuaiannya dengan faktor sosial dan kultural. Tingkatan kompetensi komunikasi terdapat empat tingkatan, yaitu: 1) *Unconscious Incompetence*, tidak sadar dan tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak sadar yang dimaksud dalam artikel ini adalah telah salah menafsirkan pesan atau perilaku komunikasi pihak lain secara tidak sadar. Sedangkan tidak bisa melakukan apa-apa adalah tidak cukup peduli dengan perilaku komunikasinya sendiri. Bentuk kompetensi ini adalah yang paling rendah dari bentuk lainnya; 2) *Conscious Incompetence*, sadar dalam berkomunikasi, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa. Sadar adalah

komunikasi yang dilakukannya tidak efektif dan seringkali terjebak pada salah paham, seperti penanganan konflik yang tidak produktif. Meskipun begitu, mampu melakukan apapun untuk memperbaikinya; 3) *Conscious Competence*, sadar dalam hal berkomunikasi dan mampu melakukan sesuatu. Orang pada bentuk ini mampu mengontrol perilaku komunikasinya secara sadar dan melakukannya terus menerus sehingga menjadi komunikasi yang lebih efektif; dan 4) *Unconscious Competence*, tidak sadar karena telah menjadi sebuah kebiasaan dan mampu melakukan sesuatu. Bentuk ini merupakan tingkatan paling tinggi dalam kompetensi komunikasi. Orang pada tingkatan ini memiliki kemampuan untuk menyatukan tindakan komunikasi menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari. Dia tidak perlu lagi sibuk untuk mengatur perilakunya terus menerus karena secara otomatis dirinya telah menyesuaikan (Griffin, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti mengambil simpulan dalam arikel ini, bahwa kompetensi adalah keterampilan seseorang dalam berbahasa, jadi keterampilan berbahasa seseorang dilihat dari cakap dan sikap bahasa seseorang dalam melakukan integrasi, yang dalam dilihat dalam berintegrasi yaitu cara seseorang menyimak atau mendengar dalam berbahasa, cara berbicara seseorang dalam berbahasa, cara seseorang membaca dalam membaca atau menyampikan bahasa dan cara seseorang menulis untuk menyampaikan bahasa yang telah mereka pikirkan. Kemudian, dalam keterampilan berbahasa. Terdapat juga keterampilan seseorang dalam berkomunikasi, ada melalui telepon ada secara langsung, apabila mereka membalas percakapan berarti mereka melakukan komunikasi.

Saran

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendekatan komunikatif diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif Cahya Setiadi. (2008). Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif: Analisis Atas Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky. *Jurnal At-Ta'dib*, 4(1).
- Darmayanti Zuchdi dan Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Douglas Brown. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Prentice Hall.
- Eva Astriani. (2018). Kompetensi Komunikatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Fauzi Eka Putra. (2017). Kompetensi komunikasi pustakawan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Iqra'*, 11(2).
- Henry Guntur Tarigan. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Azman. (2000). *Intisari Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penabur Ilmu.
- Nursalim. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Pendidikan Guru SD/MI*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Rosdakarya Kasuriyanta, Budinuryatna, Imam, K. (2007). *Pengajaran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solchan TW, Mulyati Y, Syarif M, Yunus M, Werdiningsih E, Pramuki BE, Badriyah R, Setiawati L. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarti, Nursalim. (2018). Kompetensi Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Tri Wiratno, Riyadi Santosa. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.